

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ditandai dengan meningkatnya pemahaman diri dan cara berpikir yang lebih abstrak. Remaja memiliki pemahaman diri yang lebih kompleks dibanding anak-anak. Pemahaman diri remaja yang kompleks diantaranya yaitu kemampuan remaja membandingkan diri *ideal* dan diri *rielnnya*. Diri *ideal* yaitu gambaran diri yang seseorang inginkan dan impikan, sedangkan diri *riel* yaitu gambaran diri seseorang sesuai dengan kenyataan yang dimiliki. Artinya remaja tidak hanya mencoba mendefinisikan dan mendeskripsikan atribut-atribut mengenai diri (pemahaman diri), remaja juga melakukan evaluasi terhadap atribut-atribut dalam diri (Santrock, 2007, hlm. 183). Evaluasi diri seseorang secara keseluruhan disebut sebagai harga diri atau *self-esteem* (Myers, 2012, hlm. 64).

Coopersmith (1967, hlm. 4-5) menyebutkan harga diri dapat diartikan sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya, keberartian dirinya, kesuksesan dan keberhargaan diri individu yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Harga diri merupakan kebutuhan psikologis yang mendasar bagi manusia termasuk remaja. Abraham Maslow (Sobur, 2009, hlm. 277) memasukkan harga diri dalam hierarki kebutuhannya sebagai kebutuhan psikologis. Kebutuhan harga diri menurut Maslow yakni kebutuhan kepercayaan terhadap diri dan perasaan diri berharga. Harga diri merupakan kebutuhan manusiawi mendasar yang memberikan kontribusi sangat penting terhadap proses kehidupan seseorang demi tercapainya perkembangan yang normal dan sehat (Branden, 2005, hlm. 43).

Remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung menghargai diri secara keseluruhan baik penampilan, kemampuan, maupun aspek diri yang lain. Remaja yang mengevaluasi diri secara positif akan meningkatkan motivasi, kebahagiaan, dan pencapaian dalam berbagai bidang kehidupan. Clemes dan Bean (1995) menghubungkan harga diri tinggi dengan prestasi gemilang, interaksi sosial yang baik, dan perilaku kreatif.

Lazarus (Santrock, 2007, hlm. 189) menjelaskan harga diri pada remaja dapat diketahui dari kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi. Remaja dengan harga diri tinggi akan mencoba mengatasi masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya. Menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan tidak defensif menunjukkan seseorang memiliki persetujuan terhadap dirinya dan pada akhirnya dicapai harga diri yang tinggi (Santrock, 2007, hlm. 189).

Harga diri tidak mudah untuk diperoleh atau dimiliki seseorang seperti halnya kebutuhan fisik dan biologis (Lawrence, 1996, hlm. 17). Pada masa remaja, harga diri tinggi sulit untuk dicapai. Santrock (2007, hlm. 65) menyebutkan harga diri tinggi pada masa anak-anak dan menurun pada masa remaja, kemudian stabil pada masa dewasa dan seterusnya. Harter menemukan banyak orang mengalami penurunan harga diri pada awal masa remaja, yang mungkin mencerminkan penyesuaian remaja dengan struktur sistem sekolah yang baru (Mruk, 2013, hlm. 89). Remaja dihadapkan pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru (Hurlock, 1980, hlm. 312). Remaja yang kurang mampu menghadapi berbagai tuntutan perubahan maka remaja akan mengalami tekanan dan kecemasan. Pada akhirnya tekanan dan kecemasan dapat berdampak pada perasaan gagal dan tidak berharga yang diikuti penurunan harga diri.

Pada banyak kasus, harga diri tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara harga diri rendah memiliki efek sebaliknya (Leary, Schreindorfer, & Haupt, 1995 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 175). Beberapa penelitian menyebutkan, evaluasi diri negatif dihubungkan dengan keterampilan sosial yang tidak memadai (Olmstead dkk, 1991 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 176), kesepian (McWhirter, 1997 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 176), depresi (Jet, Cvetanovski, & Allen, 1994 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 176) dan unjuk kerja lebih buruk yang menyertai pengalaman kegagalan (Taforodi & Vu, 1997 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 176).

Pada sebagian besar remaja, perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh harga diri rendah hanya berlangsung sementara waktu. Sementara pada beberapa remaja, harga diri rendah dapat berkembang menjadi masalah (Usher dkk., 2000; Zimmerman, Copeland & Shope, 1997 dalam Santrock, 2007, hlm. 188). Apabila

harga diri rendah disertai dengan kesulitan dalam melalui masa transisi di sekolah, masalah dalam kehidupan keluarga, atau peristiwa-peristiwa menekan lainnya, maka munculnya masalah remaja dapat meningkat (Santrock, 2007, hlm. 188). Santrock (2007, hlm. 188) menyebutkan masalah-masalah yang ditimbulkan dari harga diri rendah diantaranya yakni dapat menimbulkan depresi, memicu bunuh diri, *anoreksia nervosa*, kenakalan remaja, dan masalah-masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat keparahan dari masalah yang disebabkan harga diri rendah pada remaja tidak hanya tergantung pada sifat dasar dari harga diri rendah sendiri namun juga tergantung pada kondisi-kondisi lain yang mengiringi.

Dilihat dari keterkaitan yang signifikan antara harga diri rendah dengan konsekuensi negatif yang ditimbulkan, maka perlu diupayakan pengetahuan menyeluruh tentang harga diri mengenai faktor penyebab rendahnya harga diri pada remaja sehingga dapat ditemukan solusi dalam mengembangkan harga diri tinggi pada remaja. Salah satu informasi penting tentang harga diri adalah mengenai indikator-indikator yang menunjukkan tingkat harga diri seseorang. Coopersmith (1967, hlm. 47) menjabarkan temuannya dalam mengkaji harga diri pada remaja awal mengenai gambaran tingkat harga diri remaja dalam bentuk deskripsi monolog. Remaja dengan harga diri tinggi digambarkan dalam deskripsi monolog sebagai berikut:

“I consider myself a valuable and important person, and am at least as good as other persons of my age and training. I am regarded as someone worthy of respect and consideration by people and events, partly because my views are sought and respected, and partly because I’m able and willing to present and defend those views. I have a pretty definite idea of what I think is right and my judgments are usually borne out by subsequent events. I can control my actions toward the outside world, and have a fairly good understanding of the kind of person I am. I enjoy new and challenging tasks and don’t get upset when things don’t go well right off the bat. The work I do is generally of high quality and I expect to do worthwhile and possibly great work in the future”.

Kutipan monolog yang menggambarkan harga diri tinggi dapat diartikan sebagai berikut: "Saya menganggap diri saya orang yang berharga dan penting, dan saya setidaknya sama baiknya dengan orang lain seusia dan sebaya saya," "Saya patut dianggap sebagai seseorang yang layak dihormati dan dipertimbangkan oleh orang-orang, sebagian karena pandangan saya yang disegani, dan sebagian karena saya mampu dan mau untuk mempresentasikan dan

mempertahankan pandangan tersebut,” “Saya memiliki gagasan yang cukup pasti tentang apa yang saya anggap benar dan penilaian saya biasanya dibuktikan oleh peristiwa yang mengikutinya,” “Saya bisa mengontrol tindakan saya terhadap dunia luar, dan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai seperti apa aku ini,” “Saya menikmati kegiatan yang baru dan menantang dan tidak kecewa jika sesuatu tidak berjalan dengan baik dan sesuai rencana,” “Pekerjaan yang saya lakukan umumnya berkualitas tinggi dan saya mengharapkan untuk melakukan pekerjaan besar dan bermanfaat di masa depan ”.

Sebuah monolog yang sama dari remaja dengan sikap diri negatif atau harga diri rendah akan cenderung mengungkapkan pernyataan yang menggambarkan keadaan depresi dan pesimisme. Remaja dengan harga diri rendah digambarkan Coopersmith (1967, hlm. 47) dalam deskripsi monolog sebagai berikut::

“i don’t think I’m a very important or likeable person, and I don’t see much reason for anyone else to like me. I can’t do many of the things I’d like to do or do them the way I think they should be done. I’m not sure of my ideas and work are better than my own. Other people don’t pay much attention to me and given what I know and feel about myself I can’t say that I blame them. I don’t like new or unusual occurrences and prefer sticking to know and safe ground. I don’t expect much from myself, either now or in the future. Even when I try very hard, the results are often poor, and I’ve just about given up hope that I’ll do anything important or worthwhile. I don’t have much control over what happens to me and I expect that things will get worse rather than better.”

Kutipan monolog yang menggambarkan harga diri rendah tersebut dapat diartikan sebagai berikut: "Saya tidak berpikir saya orang yang sangat penting atau menyenangkan, dan saya tidak memiliki banyak alasan bagi orang lain untuk menyukai saya," "Saya tidak bisa melakukan banyak hal yang saya ingin lakukan atau melakukannya dengan cara yang saya pikir harus dilakukan," "Saya tidak yakin dengan ide dan kemampuan saya, dan ada kemungkinan bahwa ide-ide dan kinerja orang lain lebih baik dari saya," "Orang lain tidak memberikan banyak perhatian pada saya dan mengingat apa yang saya ketahui dan memahami perasaan saya, namun saya tidak bisa menyalahkan mereka.," "Saya tidak suka peristiwa yang baru atau tidak biasa dan lebih nyaman dengan tempat yang saya kenal dan saya anggap aman," "Saya tidak berharap banyak dari diri saya sendiri, baik untuk saat ini atau masa depan," "Ketika saya berusaha sangat keras,

hasilnya sering buruk, dan saya sudah hampir menyerah untuk berharap bahwa saya akan melakukan apa saja yang penting atau bermanfaat.”

Studi pendahuluan di kelas VIIIIG SMPN 26 Bandung pada bulan Oktober Tahun 2014 dengan menggunakan angket daftar cek masalah, menunjukkan persentase tertinggi permasalahan yang dihadapi siswa yaitu aspek keadaan pribadi dan kejiwaan. Rata-rata persentase kelas yang merasa memiliki masalah mengenai keadaan pribadi dan kejiwaan yakni sebesar 31,89%. Pada aspek keadaan pribadi dan kejiwaan terdiri dari beberapa pernyataan yang menunjukkan indikasi kepemilikan harga diri rendah sebagaimana dijelaskan Coopersmith dalam bentuk monolog sebelumnya. Diantaranya siswa merasa sering diperolok-olokan orang lain, merasa diri sebagai orang penakut dan pemalu, merasa rendah diri atau malu tak menentu, merasa tidak dianggap penting oleh orang lain, serta kadang-kadang merasa kesepian dalam suasana yang ramai.

Harga diri rendah tidak dapat dibiarkan tidak tertangani. Orang dewasa, orangtua, guru, dan pihak signifikan lain dalam kehidupan remaja perlu mengambil tindakan khusus. Harga diri rendah yang dibiarkan, akan menghasilkan penerus bangsa yang tidak menghargai diri sendiri dan akhirnya tidak mampu menghargai masa depan diri maupun bangsa. Pengentasan masalah harga diri rendah dengan cara yang tepat perlu dilakukan. Salah satu cara yang tepat adalah mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri rendah pada remaja. Pada saat faktor pengaruh ditemukan, maka dapat diperoleh landasan bagi pengembangan harga diri remaja dengan memanfaatkan faktor pengaruh tersebut.

Harga diri rendah ataupun tinggi yang dimiliki remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Coopersmith (1967, hlm. 37) menjelaskan salah satu faktor yang menentukan harga diri remaja yaitu *respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima remaja dari *significant others*. Mruk (2013, hlm. 74) menyatakan meskipun penerimaan dan penolakan bervariasi seiring bertambahnya usia, penerimaan maupun penolakan mempengaruhi perasaan remaja melalui hubungannya dengan orangtua, saudara kandung, teman sebaya, dan lingkungan sepanjang hidup remaja. Penerimaan merupakan sumber harga diri karena pada saat remaja dihargai dengan cara diterima oleh orang lain, berarti keberhargaan

remaja sebagai individu diakui oleh orang lain, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga diri.

Cramer (2003 dalam Mruk, 2013, hlm. 70) menemukan adanya keterkaitan antara harga diri, kepuasan dalam hubungan interpersonal, dan tingkat penerimaan di dalam hubungan yang romantis. Harter (1999 dalam Mruk, 2013, hlm. 71) juga melaporkan seseorang yang menghadapi kesulitan di bidang penerimaan sosial dari orang tua, teman sebaya, atau guru, cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah pada domain sosial. Para ahli yang mempelajari tentang "*relationship-contingent self-esteem*" menyebutkan kurangnya penerimaan ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh orang lain atau perasaan sensitif terhadap penolakan (Knee, Canevello, Bush & Cook, 2008 dalam Mruk, 2013, hlm. 71), yang keduanya memiliki implikasi negatif bagi harga diri. Feinberg (1953 dalam Frones, 1995, hlm. 261) menemukan remaja yang diterima oleh orang lain secara keseluruhan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri daripada remaja yang mengalami penolakan. Beberapa ahli telah menemukan bukti empiris penerimaan teman sebaya berkorelasi secara signifikan dengan harga diri remaja.

Harry Stack Sullivan (1953 dalam Frones, 1995, hlm. 39) memandang teman sebaya sebagai orang signifikan dalam kehidupan remaja. Pada fase kehidupan remaja secara keseluruhan menggambarkan tahapan usia sekolah. Perspektif Harry (1953 dalam Frones, 1995, hlm. 39) teman sebaya adalah orang signifikan dalam perkembangan kapasitas remaja dalam hal persahabatan dan hubungan sosial-emosional. Pada masa sebelumnya yakni masa kanak-kanak, teman sebaya berfungsi sebagai koreksi citra diri seorang anak yang dibawa dari kehidupan keluarganya.

Pada saat anak-anak beralih ke masa remaja, figur kelekatan lain muncul untuk memainkan peran penting dalam kebutuhan remaja akan perasaan dicintai, disukai, didukung, atau secara umum menjadi bagian didalam sebuah kelompok (Sentse dkk., 2010). Giordano (1995 dalam Sentse dkk., 2010), menambahkan, hubungan teman sebaya menarik bagi remaja dalam mewujudkan perasaan *belongingness* karena mereka lebih egaliter, kurang mengendalikan, dan kurang menghakimi dibandingkan hubungan dengan orang dewasa. Remaja yang sudah

memasuki sekolah menghabiskan dua kali lebih banyak waktu dengan teman sebaya daripada orang tua dan kurang mengandalkan orang tua dan keluarga untuk pemecahan masalah yang dihadapi (Agnew 2003 dalam Sentse dkk., 2010).

Pada penelitian Barker dan Wright (Santrock, 2003, hlm. 220), diketahui anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia dua tahun, 20% pada usia empat tahun dan lebih dari 40% pada usia antara tujuh dan sebelas tahun. Pada penelitian lain, Condry dkk (Santrock, 2003, hlm. 220) mengungkapkan, dalam waktu satu minggu remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orangtuanya. Sullivan (Santrock, 2003, hlm. 228) menambahkan, apabila kebutuhan untuk teman yang menyenangkan tidak terpenuhi remaja menjadi bosan dan depresi. Apabila kebutuhan untuk penerimaan sosial tidak terpenuhi remaja dapat memiliki harga diri yang rendah.

Teman sebaya dapat memberi pengaruh positif maupun negatif pada berbagai perilaku remaja. Penelitian menunjukkan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku maladaptif, seperti perilaku antisosial (Patterson dkk. 1998 dalam Sentse dkk., 2010). Pengaruh negatif teman sebaya juga menunjukkan sejumlah kenakalan bersama teman sebaya merupakan salah satu buktinya (Buehler 2006; Laird dkk., 2005 dalam Sentse dkk., 2010). Pengaruh teman sebaya yang positif dalam bentuk dukungan sosial dari teman-teman, dapat meningkatkan harga diri dan prestasi akademik remaja (Cohen dan Wills 1985 dalam Sentse dkk., 2010).

Pengaruh yang diberikan teman sebaya dalam kehidupan remaja cukup signifikan seperti dijelaskan sebelumnya. Teman sebaya sebagai *significant others* bagi remaja memberikan dampak baik dalam aspek pribadi, sosial, bahkan akademik. Dampak pribadi dari pengaruh teman sebaya bagi remaja salah satunya mengenai perasaan berharga akibat penerimaan, dukungan, serta perhatian yang diperoleh yang pada akhirnya berdampak terhadap harga diri remaja.

Bolger, dkk. (1998) menunjukkan di antara beberapa kelompok anak-anak yang mendapatkan perlakuan tidak layak, kualitas persahabatan dan hubungan timbal balik dikaitkan dengan peningkatan dalam harga diri dari waktu ke waktu. Khairunisa (2012) menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-*

esteem, dukungan orang tua, dukungan guru, dan dukungan teman sebaya dengan kepuasan terhadap sekolah siswa tunarungu. Marianne dkk (2013) menemukan penerimaan teman sebaya secara signifikan mempertahankan harga diri global remaja yang mengalami penolakan dari orangtua. Amali (2008) dalam penelitiannya membuktikan semakin baik tingkat penerimaan teman sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bojonegoro maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Beberapa penelitian membuktikan penerimaan teman sebaya secara signifikan berhubungan dengan harga diri individu. Penelitian Birkeland et.al. (2014) menemukan bahwa korelasi antara penerimaan teman sebaya dengan harga diri diketahui signifikan positif sebesar 0,3 atau dalam kategori rendah, didukung penelitian Sveningsson (2012) yang membuktikan bahwa korelasi antara penerimaan teman sebaya dengan harga diri diketahui signifikan searah sebesar 0,322 atau dalam kategori rendah.

Berdasarkan teori para ahli harga diri remaja cenderung mengalami penurunan disebabkan proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, namun terdapat pula keterangan ahli yang menyebutkan bahwa harga diri tidak mengalami penurunan yang signifikan pada masa remaja. Kesenjangan antara beberapa temuan ahli menjadi landasan pentingnya dilakukan penelitian ulang sebagai pembandingan dan pembuktian teori para ahli yang telah dikemukakan. Selain itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diketahui penerimaan teman sebaya berhubungan signifikan dengan harga diri yang dimiliki. Teman sebaya sebagai figur kelekatan yang sering ditemui remaja pada usianya diketahui melalui teori para ahli memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Berdasarkan teori pengaruh teman sebaya dari para ahli diperlukan penelitian lanjutan guna membuktikan ada tidakkah pengaruh teman sebaya terhadap harga diri remaja. Hal tersebut perlu dilakukan guna membuktikan teori mengenai besarnya sumbangan penerimaan teman sebaya terhadap harga diri remaja.

Harga diri tidak didapatkan secara naluriah sejak seseorang dilahirkan, melainkan didapatkan melalui proses interaksi dengan lingkungan. Harga diri merupakan aspek penentu bagi keberhasilan remaja pada fase perkembangan selanjutnya, terutama dalam mencapai kepribadian yang sehat. Remaja memiliki

kekuatan dalam menghadapi tantangan dan mencapai kemajuan hidup dengan perasaan berharga yang dimiliki.

Remaja yang memiliki harga diri rendah dan terjebak dalam keterpurukan, memerlukan pengentasan masalah segera. Dijelaskan sebelumnya harga diri rendah pada remaja memberikan dampak yang besar terhadap kehidupannya. Harga diri tinggi merupakan aspek penting bagi tercapainya kebahagiaan remaja dan kualitas pribadi remaja yang kompeten di masa depan. Pengaruh krisis yang dapat ditimbulkan dari harga diri merupakan alasan penting perlunya diberikan bantuan oleh pihak yang berkompeten dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK merupakan ahli *psiko-edukatif* yang memiliki kewenangan menangani permasalahan yang berhubungan dengan masalah pribadi khususnya psikologis siswa termasuk permasalahan harga diri.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki kewajiban membawa bangsa ke masa depan yang lebih baik dan tentunya hanya dapat dicapai dengan kepemilikan kepribadian yang sehat. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan guna tercapainya generasi bangsa berkualitas pribadi yang sehat. Didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menyebutkan dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, siswa memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran atau bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat *psiko-edukatif* melalui layanan bimbingan dan konseling.

Remaja memiliki teman sebaya sebagai orang signifikan yang mempengaruhi harga diri. Apabila kajian tentang harga diri dengan penerimaan teman sebaya terbukti signifikan, maka hasil kajian dapat menjadi penguatan bagi bimbingan dan konseling khususnya di SMP Negeri 26 Bandung dalam mengembangkan harga diri siswa dengan memanfaatkan kehidupan sosialnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai urgensi kebutuhan harga diri bagi remaja dan fenomena di lapangan khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung, maka informasi tentang kontribusi penerimaan teman sebaya

terhadap harga diri dapat menjadi dasar dalam pengembangan program bimbingan dan konseling teman sebaya untuk meningkatkan harga diri remaja.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sullivan (Santrock, 2007, hlm. 228) menyebutkan apabila kebutuhan untuk teman yang menyenangkan tidak terpenuhi maka remaja menjadi bosan dan depresi. Kebutuhan untuk penerimaan sosial tidak terpenuhi pada remaja, maka remaja dapat memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu aspek pembentuk kepribadian remaja. Harga diri merupakan cara remaja menilai diri secara keseluruhan yang melandasi remaja dalam bersikap. Remaja yang menilai diri secara positif atau memiliki harga diri yang tinggi, akan meyakini diri layak dan mampu menghadapi tantangan serta memiliki hak untuk bahagia. Remaja yang menilai diri positif akan menunjukkan kinerja yang lebih produktif serta memiliki emosi yang lebih positif. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung pesimis, menyendiri, kurang percaya diri, memiliki kesehatan psikologis yang buruk, kemudian berdampak pada kinerja yang kurang optimal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui harga diri merupakan aspek penentu dalam kesuksesan remaja di masa mendatang. Teman sebaya terbukti berpengaruh positif apabila memberikan penerimaan dan dukungan bagi remaja. Pembentukan remaja yang berkualitas memerlukan upaya meningkatkan harga diri remaja dengan memanfaatkan faktor pendukung teman sebaya. Penelitian secara khusus mengkaji seberapa besar sumbangan atau kontribusi yang diberikan penerimaan teman sebaya terhadap harga diri remaja.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Seperti apa profil penerimaan teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.3.2. Seperti apa profil harga diri (*self-esteem*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

- 1.3.3. Seberapa besar kontribusi penerimaan teman sebaya terhadap harga diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.4.1. Profil penerimaan teman sebaya yang ada di SMP Negeri 26 Bandung.
 1.4.2. Profil harga diri siswa di SMP Negeri 26 Bandung.
 1.4.3. Besarnya kontribusi penerimaan teman sebaya terhadap harga diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian bagi bimbingan dan konseling adalah:

Sebagai landasan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling teman sebaya untuk meningkatkan harga diri siswa.

1.6. Definisi Konseptual Variabel

1.6.1. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya berbeda dari aspek lain dari fungsi teman sebaya, terutama persahabatan dan partisipasi jaringan sosial. Pada tingkat yang paling umum, penerimaan teman sebaya, Moreno (1934 dalam Cillessen et al., 2011, hlm. 30) menyebutkan "*Peer acceptance was "emotional" judgments or an individual's private sentiments of attraction or repulsion about another that are not necessarily shared with the group or by group.*"

Penerimaan teman sebaya merupakan penilaian emosional oleh orang lain atau bentuk ketertarikan maupun ketidaktertarikan pribadi dari individu terhadap individu lain yang tidak selalu diungkapkan dengan anggota kelompok lain.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli disimpulkan penerimaan teman sebaya adalah penilaian subyektif oleh kelompok teman sebaya mengenai seberapa layak atau berharga seseorang dijadikan sebagai teman.

1.6.2. Harga Diri (*self-esteem*)

Coopersmith (Branden, 2005, hlm. 17) menjelaskan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu dan dipertahankannya. Diungkapkan pula sebagai suatu persetujuan atau ketidaksetujuan, dan mengindikasikan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, sukses dan layak.

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum struktur organisasi skripsi ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan: (1.1) Latar belakang penelitian; (1.2) Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian; (1.3) Tujuan penelitian; (1.4) Manfaat penelitian; (1.5) Definisi konseptual variabel; dan (1.6) Struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka: Pada bagian kajian pustaka dipaparkan mengenai teori sumber yang menjadi rujukan dalam penelitian. Sub-sub bahasan yang terdapat pada kajian teori yaitu: (2.1) Pengertian harga diri; (2.2) Proses terbentuknya harga diri; (2.3) Aspek-aspek dalam harga diri; (2.4) Fungsi-fungsi harga diri; (2.5) Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri; (2.6) Pengukuran harga diri; (2.7) Karakteristik harga diri tinggi dan harga diri rendah; (2.8) Harga diri pada remaja; (2.9) Pengertian penerimaan teman sebaya; (2.10) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya; (2.11) Pengukuran penerimaan teman sebaya; (2.12) Hubungan penerimaan teman sebaya dengan harga diri remaja; dan (2.13) Latarbelakang Pentingnya Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengentaskan Harga Diri Rendah pada Remaja dengan Memanfaatkan Penerimaan Teman Sebaya ; (2.14) Penelitian terdahulu

BAB III Metode Penelitian: (3.1) Lokasi penelitian; (3.2) Partisipan; (3.3) Populasi dan sampel penelitian; (3.4) Pendekatan penelitian; (3.5) Metode penelitian; (3.6) Desain penelitian; (3.7) Definisi operasional variabel; (3.8) Pengembangan instrumen penelitian dan pengumpulan data; (3.9) Prosedur penelitian; (3.10) Prosedur dan teknik pengolahan data.

